

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Balita

Balita merupakan istilah yang digunakan untuk anak usia 1-5 tahun (balita) masa balita atau yang biasa disebut sebagai golden age merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik. Golden age meliputi 1000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai dengan usia anak mencapai dua tahun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di masa golden age, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini dikarenakan usia balita merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Ukuran umur balita sering ditunjukkan dengan rentang usia dalam bulan (12–59) atau (1–5) tahun. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak di usia balita dapat menimbulkan masalah gizi dan mudah terserang infeksi. Tingkat kecukupan gizi anak dapat dilihat berdasarkan status gizi yang terbagi menjadi tiga yaitu balita kurus, normal atau gemuk (Sulistyoningsih, 2011).

2. Posyandu

Posyandu adalah salah satu bentuk kesehatan bersumber daya masyarakat (UKMB) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan Kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2013) *dalam* (Riani, et al 2022)

Posyandu yang dikenal sebagai pos pelayanan terpadu adalah tempat yang kegiatannya tidak dilakukan setiap hari melainkan satu bulan sekali yang tanggalnya sudah ditentukan sebelumnya oleh kader posyandu. Pemberi pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa pelayanan kesehatan yaitu:(Sutarni, 2018)

- a. Pelayanan pemantauan pertumbuhan berat badan balita.
- b. Pelayanan imunisasi
- c. Pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pelayanan ibu merupakan pelayanan ANC (*antenatal care*), kunjungan pasca persalinan (nifas) sementara pelayanan anak berupa deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang balita dengan maksud menemukan secara dini kelainan-kelainan pada balita dan melakukan intervensi segera.
- d. Pencegahan dan penanggulangan diare dan pelayanan kesehatan

Posyandu merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan di suatu wilayah kerja puskesmas. Dengan adanya Posyandu masyarakat dapat memperoleh pelayanan dasar paripurna dalam kesehatan dan KB

(Keluarga Berencana), serta pelayanan dari berbagai sektor pembangunan lainnya yang berkaitan, sehingga mudah-mudahan dapat menekan tingkat angka kematian bayi (Intanghina, 2008) dalam (Triwahyudianingsih, 2009).

3. Faktor pentingnya posyandu.

Faktor adalah hal keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor yang menyebabkan rendahnya kunjungan Ibu balita, cukup banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kunjungan (Haluk, 2020).

Menurut Lawrence Green (1980), perilaku seseorang dipengaruhi 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Fadiyah, 2018).

a. Faktor yang dapat mempermudah /predisposisi mencakup

pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya, misalnya seseorang yang tidak mau mengimunisasikan anaknya di posyandu dapat disebabkan karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat imunisasi bagi anaknya.

b. Faktor pemungkin/pendukung

mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan

sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Poliklinik, Posyandu, Polindes, Pos Obat Desa, dokter atau bidan praktek swasta dan sebagainya.

c. Faktor penguat

meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan dan undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan.

B. Faktor yang mempengaruhi kunjungan posyandu

a. Pengetahuan

pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, jadi pengetahuan yang baik akan membuat ibu-ibu balita lebih aktif lagi ke posyandu karena dari banyaknya informasi yang telah diperolehnya. pengetahuan ibu balita yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri dan balitanya. Ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang posyandu akan memilih perilaku yang kurang tepat untuk tidak melakukan kunjungan ke posyandu (Nababan et al, 2021).

Menurut Soekidjo Notoatmodjo *dalam* (Fadiyah, 2021) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*Know*) Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
 - b. Memahami (*Comprehension*) Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar
 - c. Aplikasi (*Aplication*) Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).
 - d. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.
 - e. Sintesis (*Synthesis*) Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
 - f. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.
- b. Definisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari Batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung

dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi social. (Notoatmodjo.S, 2007) Dukungan keluarga

c. Peran kader

Kader adalah relawan yang dipercaya untuk membantu kelancaran pelayanan kesehatan dan direkrut dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kehadiran kader pada pelaksanaan Posyandu berperan sebagai pemberi pelayanan, dan pelayanan kader dalam kegiatan Posyandu akan mempengaruhi keinginan ibu balita untuk membawa anaknya ke Posyandu (Yustanta et al 2020). Seseorang dipilih menjadi kader Posyandu karena potensinya untuk mengembangkan Posyandu (Depkes RI 2018) *dalam* (Yelvita, 2022) Kader Posyandu memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- (1) mempersiapkan pelaksanaan Posyandu,
- (2) melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu; dan
- (3) membantu profesional kesehatan dengan pendaftaran, konseling, dan tindakan kesehatan masyarakat lainnya

d. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi nasehat maupun materi yang diterima ibu balita dari anggota keluarga untuk membawa balitanya

pada kunjungan ke posyandu. Setiap individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi atau mempengaruhi anggota-anggota kelompok lain. Oleh karena pada setiap kelompok senantiasa berlaku aturan-aturan dan norma-norma sosial tertentu, maka perilaku setiap individu anggota kelompok berlangsung di dalam suatu jaringan normatif. Demikian pula perilaku individu tersebut terhadap masalah-masalah (Fadiyah, 2020).

C. Keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu.

Keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu akan sangat berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya, karena salah satu tujuan posyandu juga untuk memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil. Untuk mencapai itu semua hendaknya ibu aktif membawa anak balita ke posyandu agar status gizi balitanya terpantau. Beberapa dampak yang dialami balita apabila tidak aktif dalam kegiatan posyandu antara lain tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, tidak mendapat vitamin A untuk kesehatan mata, ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan berat badan balita tiap bulan, ibu balita tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT). Oleh karena itu, dengan ibu aktif dalam kegiatan posyandu maka dapat memantau tumbuh kembang balitanya. (Dewi, 2020)

D. Kunjungan ibu membawa balita di posyandu

Kunjungan balita dalam Posyandu adalah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan sebagainya.

Kunjungan balita dalam posyandu yang paling baik dan teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun. Sehingga kunjungan balita diberi batasan 8 kali pertahun jika kurang 8 kali pertahun dianggap masih rawan. Sedangkan apabila jumlah penimbangan sudah dilakukan 8 kali atau lebih dalam kurun waktu satu tahun dianggap sudah cukup baik, tetapi jumlah penimbangan tergantung dari jenis posyandunya (Kemenkes, 2012) *dalam* (Sutarni, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu balita dapat dikatakan berperan baik dalam kegiatan posyandu yaitu jika dalam frekuensi kehadiran minimal 8 kali pertahun atau lebih, dan sebaliknya ibu balita dikatakan berperan kurang baik jika kunjungan dalam posyandu kurang dari 8 kali pertahun.

Kunjungan adalah datangnya ibu dengan membawa balitanya ke posyandu sesuai jadwal yang telah ditetapkan yaitu 1 bulan sekali untuk mendapat pelayanan kesehatan seperti menimbang berat badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, vitamin A, penyuluhan gizi dan sebagainya. Kunjungan balita yang baik ke posyandu adalah teratur setiap bulan selama satu bulan atau 12 kali dalam setahun (Kemenkes, 2012) *dalam* (Sutarni, 2018).

E. Tujuan penyelenggara Posyandu.

- a. Menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (ibu hamil, melahirkan dan nifas)
- b. Membudayakan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera). Meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan lainnya yang

menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera. Memelihara dan meningkatkan kesehatan bayi, balita, ibu hamil dan pasangan usia subur

- c. Sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan Keluarga dan Gerakan Ekonomi Keluarga Sejahtera (Fallen dan Dwi, 2010) *dalam* (A.C.P, 2018)

F. Jenis kegiatan posyandu

Jenis kegiatan pada pelayanan posyandu dikenal dengan Panca Krida Posyandu yaitu KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) seperti memberikan pil tambah darah pada ibu hamil, pemberian vitamin A dosis tinggi pada bulan vitamin A yaitu pada bulan Februari dan Agustus, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), imunisasi, penimbangan balita rutin yang dilakukan setiap bulan untuk memantau kesehatan balita melalui penimbangan berat badan setiap bulan. Keberhasilan dari program yang dilakukan dapat dilihat pada grafik kartu KMS (Kartu Menuju Sehat) setiap bulan, KB (Keluarga Berencana), Peningkatan Gizi pada ibu hamil, anak balita dan Penanggulangan Diare (Salham, 2006) *dalam* (A.C.P, 2018).

G. Pelayanan Posyandu

Pelayanan kegiatan pada Posyandu dilaksanakan sebulan sekali yang sebelumnya ditentukan oleh Kader, Tim Penggerak PKK Desa/Kelurahan serta petugas kesehatan dari Puskesmas. Posyandu sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat ditentukan oleh masyarakat sendiri, dengan demikian kegiatan posyandu dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, kepala dusun, tempat pertemuan RT/RW atau tempat khusus yang dibangun masyarakat. Tempat

penyelenggaraan kegiatan posyandu sebaiknya berada pada lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat setempat (Haluk, 2020). Pelayanan posyandu menurut (Ridha,2008) *dalam* (Indra Triwahyudianingsih, 2009) dilakukan dengan pola lima meja pelayanan yaitu:

1. Meja 1 : Pendaftaran (Pencatatan bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan pasangan usia subur)
2. Meja 2 : Penimbangan bayi dan anak balita
3. Meja 3 : Pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat)
4. Meja 4 : Penyuluhan perorangan:
 - a. Mengenai balita berdasar hasil penimbangan, berat badannya naik/tidak naik, diikuti dengan pemberian makanan tambahan, oralit dan vitamin A dosis tinggi.
 - b. Terhadap ibu hamil dengan resiko tinggi, diikuti dengan pemberian tablet besi.
 - c. Terhadap PUS (Pasangan Usia Subur) agar menjadi peserta KB (Keluarga Berencana) dan diikuti dengan pemberian kondom, pil ulangan atau tablet busa.
5. Meja 5 : Pelayanan oleh tenaga profesional meliputi pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), imunisasi dan pengobatan, serta pelayanan lain sesuai kebutuhan setempat.

Petugas pada Meja I s/d IV dilaksanakan oleh kader PKK sedangkan Meja V merupakan meja pelayanan paramedis (Jurim, Bides, perawat dan petugas KB). (Intanghina 2008) *dalam*(Triwahyudianingsih, 2009)

H. Faktor yang Mempengaruhi kunjungan ibu balita dalam Kegiatan Posyandu.

a. Pengetahuan ibu

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangatlah penting, karena tanpa adanya suatu pengetahuan, maka kita tidak akan mampu mewujudkan apa yang kita inginkan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang setelah melakukan penginderaan (penglihatan, rasa, pendengaran, penciuman, dan raba) pada suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Reihana & Duarsa, 2016) *dalam* (Nadia, 2022). Pengetahuan mengenai posyandu yaitu suatu hal yang diketahui tentang posyandu yang terdapat hubungannya pada kegiatan posyandu yang dilaksanakan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu tentang kegiatan yang ada pada posyandu yang dilaksanakan setiap bulan. (Muthmainnah, 2010) *dalam* (Nadia, 2022)

b. Sikap ibu.

Salah satu indikasi pemanfaatan Posyandu yaitu kehadiran ibu di posyandu dengan membawa balitanya untuk memantau tumbuh kembang anak. Terbentuknya sikap positif dari ibu terhadap pelayanan Posyandu tergantung lagi apakah ibu tersebut merasa membutuhkan pelayanan yang ada di Posyandu atau tidak dan disamping itu apakah ada dukungan petugas atau kader kesehatan (Kawulur *et al.*, 2018).

c. Peran Kader

Keterampilan petugas posyandu merupakan salah satu keberhasilan dari sistem pelayanan di posyandu. Pelayanan posyandu yang dilakukan oleh kader posyandu yang terampil akan mendapat respon positif dari ibu-

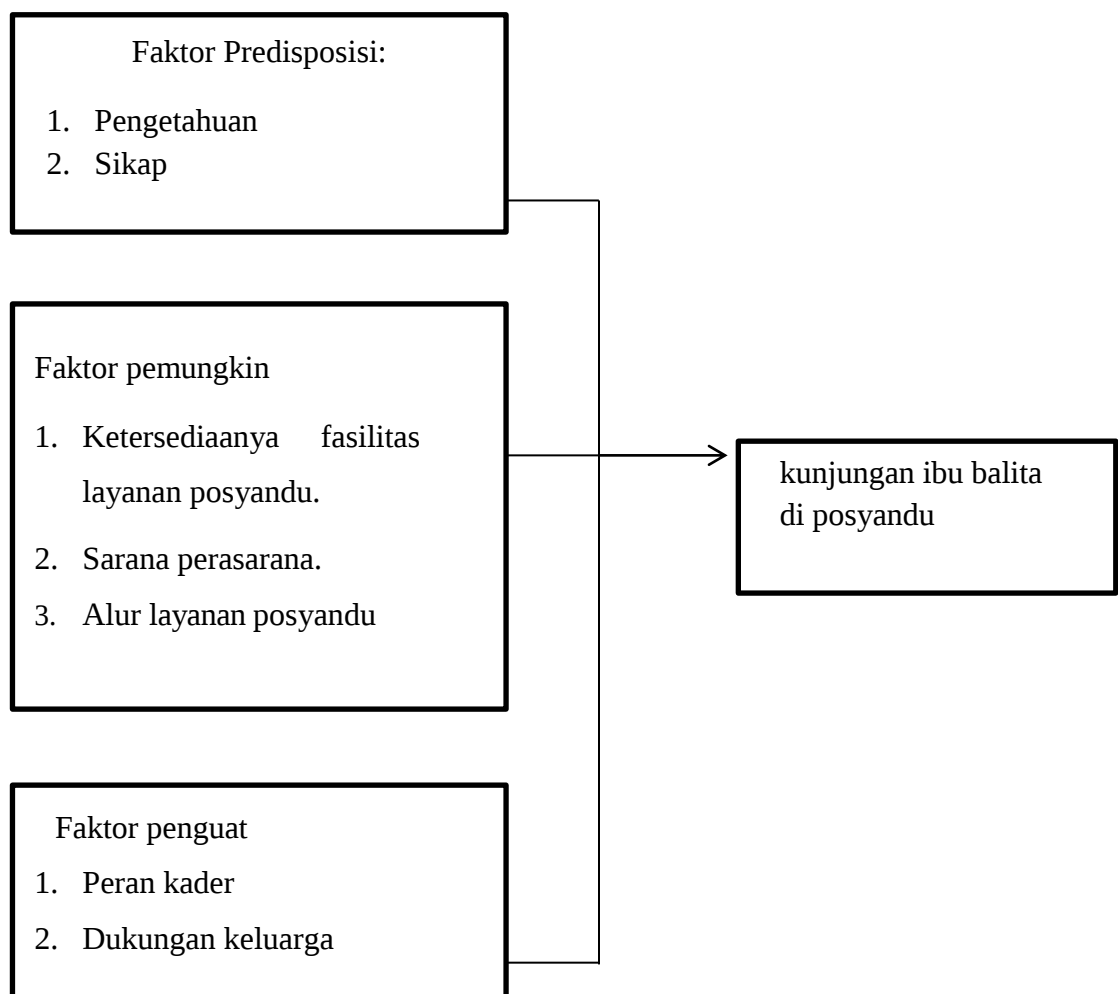
ibu balita. Kader Posyandu yang ramah, terampil dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat menyebabkan ibu-ibu balita rajin datang dan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu (Kemenkes, 2011).

d. Dukungan keluarga.

Ibu balita yang mendapat dukungan dari keluarganya akan aktif dalam penimbangan balita. Dukungan keluarga yang positif dari anggota keluarga kepada ibu balita dapat berupa pemberian informasi-informasi mengenai pentingnya Posyandu pada balita dan memberikan motivasi agar ibu selalu membawa balitanya berkunjung ke Posyandu setiap bulan. Sedangkan dukungan keluarga yang negatif yaitu kurang tanggapnya suami atau keluarga terhadap ibu balita dalam mengingatkan dan memberikan dukungan tentang pemanfaatan Posyandu, suami juga tidak mau mengantarkan istri untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya ke Posyandu, juga tidak adanya keluarga yang menggantikan ibu ketika jam buka Posyandu. Tapi dari hasil yang didapat masih ada ibu balita yang datang berkunjung ke posyandu dengan motivasi yang tinggi dirinya sendiri (Amalia *et al.*, 2019).

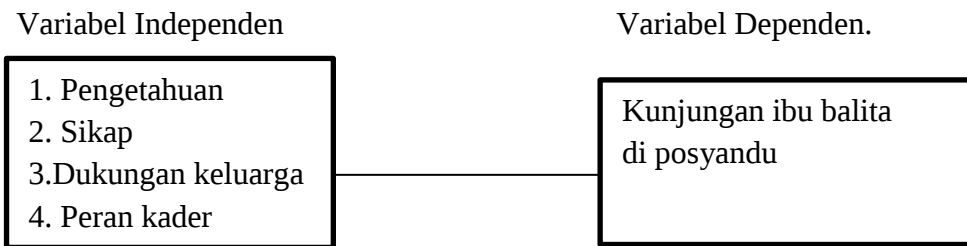
B. Kerangka teori

Kerangka konsep penelitian ini memodifikasi oleh teori Lawrence Green (2005) yaitu faktor predisposisi (*Predisposing*), faktor pemungkin (*enabling*) dan faktor penguat (*reinforcing*). Dalam penelitian ini, kerangka konsep di buat cara memodifikasi teori Lawrance Gren (2005) disesuaikan dengan lingkungan masyarakat posyandu.



Tabel 2.1 Sumber: Lawrence Green (1980)

C. Kerangka Konsep



Tabel 2.2 *Kerangka konsep*

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangatlah penting, karena tanpa adanya suatu pengetahuan, maka kita tidak akan mampu mewujudkan apa yang kita inginkan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu tentang kegiatan yang ada pada posyandu yang dilaksanakan setiap bulan. Pengetahuan ibu mengenai posyandu yaitu hasil tahu dari penginderaan terhadap objek tertentu mengenai posyandu yang dilakukan setiap bulannya (Muthmainnah, 2010) dalam (Nadia, 2022)

b. Sikap ibu

Salah satu indikasi pemanfaatan Posyandu yaitu kehadiran ibu di posyandu dengan membawa balitanya untuk memantau tumbuh kembang anak. Sikap ibu menyadari bahwa Posyandu merupakan hal yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan balita, dapat menimbulkan perilaku positif ibu terhadap Posyandu.

c. Kader posyandu

Kader Posyandu yang ramah, terampil dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat menyebabkan ibu-ibu balita rajin datang dan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu (Kemenkes, 2011).

d. Dukungan keluarga

Ibu balita yang mendapat dukungan dari keluarganya akan aktif dalam penimbangan balita. Dukungan keluarga yang positif dari anggota keluarga kepada ibu balita dapat berupa pemberian informasi-informasi mengenai pentingnya Posyandu pada balita dan memberikan motivasi agar ibu selalu membawa balitanya berkunjung ke Posyandu setiap bulan.